

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan Hubungan Internasional kontemporer, pendidikan tinggi telah mengalami transformasi fundamental dari sekadar instrumen pertukaran budaya menjadi komoditas ekspor strategis yang menopang ekonomi nasional serta menjadi pilar utama diplomasi publik. Negara-negara di *global north*, khususnya Kanada, telah mengadopsi kebijakan imigrasi dan pendidikan yang sangat agresif untuk menarik talenta global. Pendekatan ini didorong oleh imperatif domestik untuk mengimbangi tren penurunan demografis, tingkat kesuburan yang rendah, dan kekurangan tenaga kerja terampil. Kebutuhan ini secara eksplisit disinggung oleh Menteri Imigrasi, Pengungsi, dan Kewarganegaraan Kanada, Sean Fraser, yang menyatakan “... *Government of Canada priority to help address the persistent labour shortages resulting from the aging population and lower fertility rates, ...*”.¹ Beliau mengungkapkan bahwa imigrasi dan penarikan mahasiswa internasional adalah kunci utama untuk pemulihan ekonomi dan mengatasi kekurangan tenaga kerja yang persisten di berbagai sektor vital Kanada.

Pemerintah Kanada mengambil langkah revolusioner dengan meluncurkan program *Student Direct Stream* (SDS) pada 8 Juni 2018.² Program SDS dirancang oleh Immigration, Refugees and Citizenship Canada (IRCC) sebagai jalur ekspres yang mempersingkat waktu pemrosesan izin belajar menjadi 20 hari kalender bagi

¹ Immigration, Refugees and Citizenship Canada. (2023). *2023 Annual report to Parliament on immigration*. Government of Canada.

² Immigration, Refugees and Citizenship Canada. (2018, June 8). *IRCC improves the processing of student applications from China, India, Vietnam and the Philippines*. Government of Canada.

pelamar yang memenuhi kualifikasi. Program SDS menetapkan standar finansial dan kompetensi bahasa yang lebih tinggi sebagai instrumen penyaring kualitas migran.³

Secara makroekonomi, penarikan mahasiswa internasional merupakan pilar fundamental bagi pertumbuhan dan stabilitas fiskal Kanada. Berdasarkan data internal dari IRCC dalam *Deputy Minister Transition Binder 2024*, pengeluaran tahunan mahasiswa internasional beserta keluarga yang berkunjung berkontribusi sebesar CAD 30,9 miliar terhadap PDB Kanada pada tahun 2022, yang merepresentasikan 1,2% dari total PDB Kanada. Selain itu, The Standing Committee on Citizenship and Immigration (CIMM) Kanada menjelaskan bahwa kontribusi finansial ini secara langsung menopang lebih dari 218.000 lapangan pekerjaan domestik di berbagai provinsi di Kanada.⁴

Lebih jauh dari sekadar keuntungan finansial, mahasiswa internasional juga dijadikan sebagai solusi strategis jangka panjang atas kekurangan angka demografis dan tenaga kerja terampil di Kanada. Mahasiswa internasional diposisikan sebagai “*highly skilled talent pipeline*” yang sangat krusial bagi pemeliharaan daya saing global Kanada.⁵ Hal ini terbukti dari tingkat retensi yang sangat masif; dokumen respons resmi Pemerintah Kanada terhadap Laporan CIMM mencatat bahwa pada tahun 2021, lebih dari 157.000 lulusan internasional berhasil beralih status menjadi

³ Immigration, Refugees and Citizenship Canada. (2023, December 7). *Revised requirements to better protect international students*. Government of Canada.

⁴ Standing Committee on Citizenship and Immigration (CIMM). (2022). *Differential treatment in recruitment and acceptance rates of foreign students in Quebec and the rest of Canada* (Report 8). House of Commons of Canada.

⁵ Standing Committee on Citizenship and Immigration (CIMM). (2022). *Differential treatment in recruitment and acceptance rates of foreign students in Quebec and the rest of Canada* (Report 8). House of Commons of Canada.

permanent resident, merepresentasikan lonjakan sebesar 400% sejak tahun 2016.⁶ Transisi ini menunjukkan bahwa individu yang sudah terakulturasi dengan standar pendidikan dan sosial Kanada dapat langsung diserap ke dalam pasar tenaga kerja lokal.

Peluncuran awal program ini, IRCC memilih 4 negara yaitu India, Tiongkok, Vietnam dan Filipina menjadi negara pertama yang masuk ke program SDS dikarenakan “*they have the financial resources and language skills to succeed academically in Canada ...similar programs have been in place in these 4 countries for a few years. We are aligning them together into 1 program to ensure consistency*”.⁷ Namun, penetapan India sebagai episentrum strategis dalam kerangka SDS didorong oleh gabungan antara potensi demografis India dan kebutuhan struktural sistem imigrasi dan ekonomi Kanada. India menawarkan keuntungan demografis bagi agenda ekspansi pendidikan internasional Kanada.

Ketergantungan pada arus masuk mahasiswa internasional tanpa henti membawa kerentanan yang mendalam, di mana kebijakan luar negeri mengganggu beberapa faktor dalam negeri. Pertumbuhan populasi Kanada mencetak rekor sejarah dengan mencapai 40 juta jiwa pada tahun 2023, yang sebagian besar didorong oleh masuknya penduduk sementara, termasuk mahasiswa internasional pemegang izin belajar SDS. Total pertumbuhan populasi Kanada pada tahun 2023 murni berasal dari migrasi internasional sebesar 97,6%.⁸ Akan tetapi, keberhasilan

⁶ Immigration, Refugees and Citizenship Canada. (2022). *Government Response to the Eighth Report of the Standing Committee on Citizenship and Immigration, entitled "Differential Treatment in Recruitment and Acceptance Rates of Foreign Students in Quebec and the Rest of Canada"*. House of Commons of Canada.

⁷ Immigration, Refugees and Citizenship Canada (IRCC). (2018, June 8). *IRCC improves the processing of student applications from China, India, Vietnam and the Philippines*. Government of Canada.

⁸ Statistics Canada. (2023, June 19). *Canada's population reaches 40 million*. Government of Canada

ini membuat suatu kerentanan dimana saat adanya arus volume tinggi mahasiswa internasional yang masuk, ledakan populasi ini memicu krisis keterjangkauan perumahan, menurunkan indikator kesejahteraan sosial, dan memicu reaksi penolakan politik dari masyarakat lokal dan partai oposisi.

Pada saat ini juga ekosistem program SDS mengalami *road block* dari dimensi geopolitik internasional. Perdana Menteri Justin Trudeau mengeluarkan pernyataan di Parlemen Kanada, menuduh adanya "dugaan kredibel" bahwa agen-agen pemerintah India terlibat dalam pembunuhan Hardeep Singh Nijjar pada tahun 2023.⁹ Tuduhan ini memicu krisis diplomatik terburuk dalam sejarah hubungan kedua negara. Pemerintah India merespons tuduhan tersebut sebagai hal yang "absurd dan termotivasi secara politik".¹⁰ India juga membekukan sementara layanan pemrosesan visa bagi warga Kanada dan menuntut penarikan puluhan diplomat Kanada.

Pengusiran 41 diplomat Kanada dari India ini memiliki dampak teknis yang menghancurkan bagi program SDS.¹¹ Dengan berkurangnya staf konsuler di India, kapasitas operasional IRCC untuk memproses ribuan aplikasi visa dalam waktu 20 hari menjadi lumpuh total. Ketegangan diplomatik tersebut secara instan melumpuhkan kapasitas pemrosesan visa, yang tercermin pada penurunan drastis penerbitan izin belajar bagi warga India di akhir tahun 2023.¹² Sebagai puncaknya,

⁹ Prime Minister of Canada. (2024, October 14). *Statement by the Prime Minister on ongoing investigation into violent criminal activity linked to the Government of India*. Government of Canada.

¹⁰ Ministry of External Affairs. (2023, September 19). *India rejects allegations by Canada*. Government of India.

¹¹ Global Affairs Canada. (2023, October 19). *Statement on expulsion of Canadian diplomats by the Government of India*. Government of Canada.

¹² Reuters. (2024, January 17). *Canada study permits to Indian students fall sharply amid dispute, official says*. Reuters.

pada 8 November 2024, IRCC secara resmi menerbitkan pemberitahuan pemberhentian program *Student Direct Stream*.¹³

Paradoks terbesar dalam pembuatan kebijakan imigrasi Kanada terletak pada keputusan untuk menghentikan program SDS justru di saat program tersebut terbukti secara nyata sukses mencapai seluruh target di bidang ekonomi dan mengisi defisit tenaga kerja. Namun, kasus ini mendemonstrasikan batasan absolut dari sebuah kebijakan luar negeri. Keputusan pemberhentian SDS pada akhir tahun 2024 bukanlah sebuah kegagalan strategi Kanada, melainkan titik pertemuan antara dua krisis. Pertama, krisis infrastruktur dan kesejahteraan sosial yang menghancurkan legitimasi politik kebijakan ekspansi imigrasi. Kedua, krisis geopolitik pascakasus Nijjar yang melumpuhkan secara total kapasitas administratif instrumen penyaring di perbatasan. Ketika volume migrasi melampaui daya dukung infrastruktur domestik dan di saat bersamaan instrumen operasionalnya hancur akibat konflik transnasional, sebuah program yang menguntungkan berubah menjadi liabilitas keamanan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Keputusan Pemerintah Kanada untuk menghentikan program *Student Direct Stream* (SDS) pada November 2024 menghadirkan anomali yang nyata dalam kebijakan imigrasi. Secara operasional dan makroekonomi, program ini terbukti sangat sukses dalam mencapai sasaran strategis negara; SDS memfasilitasi arus kapital yang masif bagi keberlangsungan institusi pendidikan tinggi, mengatasi defisit tenaga kerja terampil, dan menjadi instrumen solusi atas krisis demografi

¹³ Immigration, Refugees and Citizenship Canada. (2024, November 8). *Canada ending the Student Direct Stream and Nigeria Student Express*. Government of Canada.

Kanada. Berdasarkan kalkulasi yang rasional, sebuah kebijakan yang secara fundamental memberikan keuntungan strategis dan finansial yang masif seharusnya dipertahankan. Namun, secara paradoksal, Pemerintah Kanada justru mengambil keputusan untuk menghentikan program SDS pada puncak keberhasilannya. Kontradiksi antara kesuksesan program SDS dengan keputusan terminasi kebijakan oleh negara inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian, yaitu mengapa pemerintah Kanada memutuskan untuk menghentikan program Student Direct Stream (SDS) pada November 2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi masalah strategis yang memaksa Kanada mengubah kalkulasi kebijakannya, serta menjelaskan rasionalitas negara dalam mengambil langkah untuk mengorbankan keuntungan ekonomi demi memulihkan keamanan perbatasan dan stabilitas politik.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan membuktikan bahwa kerangka kalkulasi rasional yang sama secara presisi dapat diaplikasikan pada isu *low politics*, yaitu diplomasi pendidikan dan imigrasi. Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa negara tidak memandang mahasiswa internasional sekadar sebagai instrumen pertukaran budaya (*soft power*), melainkan

sebagai variabel strategis yang dikalkulasi secara ketat untung-ruginya demi memaksimalkan nilai atau tujuan demografis dan makroekonomi nasional.

Secara praktis, penelitian ini memberikan evaluasi kritis mengenai risiko ketergantungan pada migrasi sementara tanpa perencanaan infrastruktur yang memadai. Ini juga berfungsi sebagai referensi bagi universitas di negara-negara penerima siswa (*host countries*) untuk memahami ketidakstabilan geopolitik dan kapasitas domestik dapat secara tiba-tiba mengubah lanskap rekrutmen internasional.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam dekade terakhir, lanskap pendidikan internasional di Kanada telah mengalami transformasi radikal, berevolusi dari sekadar instrumen diplomasi budaya atau bantuan pembangunan menjadi sektor ekonomi strategis yang terintegrasi penuh dengan pasar tenaga kerja dan demografi nasional. Fenomena ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kebijakan imigrasi di tingkat federal, kapasitas infrastruktur di tingkat lokal, dan dinamika hubungan internasional di tingkat global. Untuk memahami kompleksitas ini, tinjauan pustaka ini menyajikan analisis mendalam dan sintesis kritis terhadap karya ilmiah seminal yang memetakan pilar utama ekosistem tersebut.

Literatur pertama yang menjadi fondasi analisis ini adalah studi komprehensif oleh Gonnot dan Lanati berjudul “*Visa Policy and International Student Migration: Evidence from Canada*”.¹⁴ Karya ini memberikan landasan

¹⁴ Gonnot, J., & Lanati, M. (2024). *Visa policy and international student migration: Evidence from Canada* [Preprint]. HAL Open Science. <https://hal.science/hal-04520541v1>

empiris yang kuat untuk memahami sisi “hulu” dari fenomena migrasi pelajar, yaitu mekanisme seleksi di perbatasan. Fokus utama mereka adalah evaluasi dampak dari kebijakan visa khusus, SPP dan SDS, terhadap volume dan komposisi pelajar internasional dari negara-negara berkembang, khususnya India, Tiongkok, dan Vietnam.

Kontribusi teoretis paling signifikan dari Gonnot dan Lanati adalah penggunaan kerangka *statistical discrimination* untuk menjelaskan hambatan yang dihadapi pelajar dari negara berkembang sebelum adanya reformasi visa. Dalam pasar yang tidak sempurna, petugas imigrasi beroperasi di bawah kondisi asimetri informasi yang parah. Mereka harus membuat keputusan cepat mengenai kredibilitas seorang pemohon visa, apakah pelajar tersebut memiliki niat belajar yang tulus atau berniat menyalahgunakan visa untuk bekerja ilegal berdasarkan dokumen yang sering kali sulit diverifikasi. Gonnot dan Lanati berargumen bahwa dalam ketiadaan informasi yang sempurna, petugas imigrasi cenderung mengandalkan bias atau generalisasi statistik berdasarkan negara asal. Jika data historis menunjukkan tingkat kecurangan atau *overstay* yang tinggi dari negara tertentu, petugas akan menerapkan standar pembuktian yang lebih tinggi atau secara refleks menolak aplikasi dari negara tersebut, terlepas dari kualitas individu pemohon. Fenomena ini menciptakan inefisiensi pasar yang besar: pelajar berkualitas tinggi dari negara seperti India sering kali ditolak karena “dosa statistik” kelompoknya. Sebelum reformasi, tingkat persetujuan visa untuk pelajar India sangat rendah, sekitar 34% pada 2008, yang mencerminkan tingginya friksi akibat bias sistemik ini.

Penelitian ini memosisikan *Student Partners Program* (SPP) dan evolusinya menjadi *Student Direct Stream* (SDS) sebagai intervensi kebijakan yang dirancang untuk mengatasi kegagalan pasar informasi ini.¹⁵ Gonnot dan Lanati merinci bagaimana kebijakan ini memperkenalkan mekanisme *screening* yang lebih ketat namun transparan di awal proses.¹⁶ Persyaratan utama SDS, seperti kewajiban membeli *Guaranteed Investment Certificate* (GIC) senilai CAD 10.000 dan bukti kemampuan bahasa, berfungsi sebagai pemisah pemohon serius dengan yang tidak. Dalam model ekonomi yang mereka bangun, persyaratan ini mengurangi ambiguitas yang dihadapi petugas visa. Ketika seorang pelajar melamar melalui jalur SDS, mereka secara efektif telah memprabayar kredibilitas mereka. Petugas tidak lagi perlu menebak kemampuan finansial atau bahasa pemohon, karena instrumen kebijakan seperti GIC dan IELTS telah memverifikasinya. Akibatnya, ketergantungan petugas pada diskriminasi statistik menurun drastis. Kebijakan ini mengubah paradigma pemrosesan visa dari kecurigaan berbasis asal negara menjadi verifikasi berbasis kepatuhan dokumen.

Literatur kedua, "*Power, Politics, and Education: Canadian Universities and International Education in an Era of New Geopolitics*" oleh Trilokekar, Amira El Masir, dan Hani El Masry membawa analisis ke level strategis makro.¹⁷ Artikel ini sangat fundamental untuk memahami bagaimana perubahan iklim politik global mempengaruhi persepsi negara terhadap mobilitas pelajar internasional. Mereka

¹⁵ Gonnot, J., & Lanati, M. (2024). *Visa policy and international student migration: Evidence from Canada* (Preprint). HAL Open Science.

¹⁶ Gonnot, J., & Lanati, M. (2024). *Visa policy and international student migration: Evidence from Canada* (Preprint). HAL Open Science, 4-5.

¹⁷ Trilokekar, R., El Masri, A., & El Masry, H. (2020). Power, Politics, and Education: Canadian Universities and International Education in an Era of New Geopolitics. *Canadian Journal of Higher Education*, 50(3), 79–95.

menantang narasi tradisional pendidikan internasional sebagai “jembatan budaya” dan memperkenalkannya sebagai arena kontestasi kekuasaan.

Mereka memulai analisis mereka dengan mendekonstruksi konsep *soft power* yang selama ini menjadi landasan kebijakan pendidikan internasional Kanada. Secara historis, Kanada memandang pendidikan internasional sebagai instrumen *soft power* yang jinak, cara untuk membangun niat baik, mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan memperluas pengaruh budaya secara damai. Pendekatan ini berakar pada asumsi liberal bahwa pertukaran pendidikan selalu saling menguntungkan dan terpisah dari politik kekuasaan. Namun, para penulis berargumen bahwa paradigma ini telah usang di hadapan “geopolitik baru”. Era ini ditandai oleh kebangkitan kekuatan non-barat seperti Tiongkok, multipolaritas ekonomi, dan kembalinya persaingan kekuatan besar. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dipandang netral. Negara-negara berkembang kini menggunakan pendidikan untuk memperluas pengaruh mereka sendiri, menantang hegemoni pengetahuan Barat.¹⁸ Mereka mengkritik pendekatan Kanada sebagai “berpandangan pendek” dan naif karena gagal menyadari bahwa pendidikan telah menjadi komoditas strategis yang diperebutkan. Inti dari argumen mereka adalah pergeseran narasi dari pendidikan sebagai peluang menjadi pendidikan sebagai risiko. Mereka mengidentifikasi tren “sekuritisasi” dalam kebijakan pendidikan tinggi, di mana mahasiswa dan kerjasama riset internasional semakin dilihat melalui kacamata nasional.

¹⁸ Trilokekar, R., El Masri, A., & El Masry, H. (2020). Power, politics, and education: Canadian universities and international education in an era of new geopolitics. *Canadian Journal of Higher Education*, 50(3), 79–95.

Analisis mereka menyoroti delusi dalam kebijakan Kanada. Di satu sisi, narasi “*economy welfare*” terus mendorong universitas untuk merekrut sebanyak mungkin mahasiswa internasional untuk menutupi defisit anggaran. Di sisi lain, narasi “*national security*” menuntut pembatasan, pengawasan, dan pengurangan ketergantungan pada negara-negara tertentu. Benturan antara motif profit universitas dan imperatif keamanan negara menciptakan ketegangan kebijakan yang tidak berkelanjutan.¹⁹

Literatur ketiga, Pottie-Sherman, Julia Christensen, Maryam Foroutan, dan Siyi Zhou dalam artikel “*Navigating the housing crisis: A comparison of international students and other newcomers in a mid-sized Canadian city*” menganalisis fenomena krisis ini.²⁰ Penelitian ini sangat penting karena menggeser fokus dari angka statistik imigrasi ke realitas material dan pengalaman hidup pelajar internasional di tengah krisis perumahan yang parah. Mereka mengidentifikasi apa yang mereka sebut sebagai *stark divide* antara kebijakan imigrasi yang ekspansif dan kebijakan perumahan yang stagnan.²¹ Dalam konteks Newfoundland and Labrador (NL), pemerintah provinsi dan institusi pendidikan tinggi agresif mengejar strategi “*two-step education migration*”. Strategi ini memandang pelajar internasional sebagai calon imigran ideal yang dapat mengatasi defisit demografis dan tenaga kerja di wilayah tersebut. Namun, studi ini menemukan bahwa ambisi demografis ini tidak disertai dengan perencanaan infrastruktur dasar. Populasi

¹⁹ Trilokekar, R., El Masri, A., & El Masry, H. (2020). Power, politics, and education: Canadian universities and international education in an era of new geopolitics. *Canadian Journal of Higher Education*, 50(3), 79–95.

²⁰ Pottie-Sherman, Y., Christensen, J., Foroutan, M., & Zhou, S. (2024). Navigating the housing crisis: A comparison of international students and other newcomers in a mid-sized Canadian city. *The Canadian Geographer / Le Géographe canadien*, 68(1), 44–56.

²¹ Pottie-Sherman, Y., Christensen, J., Foroutan, M., & Zhou, S. (2024). Navigating the housing crisis: A comparison of international students and other newcomers in a mid-sized Canadian city. *The Canadian Geographer / Le Géographe canadien*, 68(1), 45

pelajar internasional di St. John's melonjak hingga 4.500 orang pada tahun 2022, melampaui jumlah pendatang baru di kategori lain. Namun, pertumbuhan ini tidak diimbangi dengan pembangunan asrama mahasiswa atau penyediaan perumahan sewa yang terjangkau di pasar swasta. Mereka berargumen bahwa negara telah mengalihdayakan tanggung jawab penyediaan perumahan kepada pasar swasta yang tidak siap, menciptakan situasi di mana keberhasilan rekrutmen secara langsung memicu krisis kapasitas di tingkat lokal.

Literatur keempat yang menjadi landasan empiris krusial dalam penelitian ini adalah kajian yang ditulis oleh Kanchan Sandhu berjudul "*Indian Students in Canadian Universities: Challenges, Comforts and Success Rate in Canada*".²² Artikel ini memberikan potret yang komprehensif mengenai kondisi sosial-ekonomi mahasiswa India di Kanada sebagai kelompok demografis pelajar asing terbesar. Sandhu menyoroti keberhasilan masif dari program Student Direct Stream (SDS) yang telah memfasilitasi perolehan visa bagi lebih dari 100.000 mahasiswa India. Keberhasilan rekrutmen massal ini menjadikan mahasiswa asal India merepresentasikan sekitar 40% dari total populasi pelajar internasional di Kanada pada tahun 2022, serta menyumbang kontribusi ekonomi yang fundamental, yakni mencapai CAD 10,2 miliar dan berperan dalam menopang lebih dari 170.000 lapangan pekerjaan di berbagai sektor.

Meskipun menyumbangkan dampak ekonomi yang sangat besar, Sandhu secara kritis menguraikan tingginya kerentanan struktural yang dialami oleh para mahasiswa tersebut di tingkat domestik.²³ Artikel ini mendokumentasikan adanya

²² Sandhu, K. (2024). Indian students in Canadian universities: Challenges, comforts and success rate in Canada. *Indian Research Journal of Extension Education*, 24(3), 61–65.

²³ Sandhu, K. (2024). Indian students in Canadian universities: Challenges, comforts and success rate in Canada. *Indian Research Journal of Extension Education*, 24(3), 61

kesenjangan yang tajam antara peluang yang dijanjikan oleh institusi Kanada dengan realitas lapangan yang keras, di mana mahasiswa terus menyuarkan keluhan terkait tingginya biaya hidup yang sangat membebani. Beban finansial ini semakin diperparah oleh kondisi pasar kerja yang lesu, yang memaksa banyak mahasiswa, terutama yang berasal dari keluarga berpenghasilan menengah, untuk berjuang keras mempertahankan kelangsungan hidup finansial sekaligus menjaga performa akademik mereka.

Tekanan domestik yang tidak tertahankan ini pada akhirnya memicu reaksi organik dari mekanisme pasar, yang terekam secara jelas dalam data anjloknya minat calon pelajar. Berdasarkan analisis statistik yang dipaparkan oleh Sandhu, telah terjadi penurunan drastis sebesar 41% dalam persetujuan visa pelajar India. Sebagai perbandingan, dari hampir 146.000 aplikasi izin belajar yang disetujui pada periode Juli hingga Oktober 2022, angka tersebut merosot tajam menjadi kurang dari 87.000 persetujuan pada periode yang sama di tahun 2023. Penurunan volume migrasi ini menegaskan bahwa daya tarik Kanada sebagai destinasi pendidikan telah terkikis secara signifikan akibat tingginya biaya hidup dan krisis keterjangkauan di tingkat lokal.²⁴

Kajian ini digunakan sebagai argumentasi pembuktian bahwa jauh sebelum pemerintah Kanada mengambil keputusan politis untuk menghentikan program SDS pada bulan November 2024, program tersebut secara praktis telah mengalami disrupsi dan kontraksi secara organik. Data dari Sandhu memvalidasi terjadinya krisis intermestik, di mana infrastruktur ekonomi dan perumahan Kanada terbukti

²⁴ Sandhu, K. (2024). Indian students in Canadian universities: Challenges, comforts and success rate in Canada. *Indian Research Journal of Extension Education*, 24(3), 63

tidak lagi sanggup menopang beban volume migrasi hiperaktif yang justru diciptakan oleh keberhasilan kebijakan ekspansif SDS itu sendiri.

Literatur kelima yang memperkaya analisis skripsi ini pada ranah geopolitik dan keamanan nasional adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Hayat, Zaid, dan Basit berjudul "*Migration and National Sentiments: Case Study of Indian Sikh Diaspora in Canada*".²⁵ Penelitian ini membedah akar historis dan lintasan pergerakan diaspora Sikh di Kanada dalam memperjuangkan identitas nasional dan gagasan pembentukan negara separatis Khalistan. Para penulis menjelaskan secara terperinci bagaimana kelompok diaspora ini mampu memanfaatkan lingkungan demokratis Kanada yang sangat bebas ("*liberated democratic environment*") untuk memobilisasi tujuan politik, sosial, dan finansial mereka dengan cara yang pada akhirnya berbenturan langsung dengan kepentingan keamanan nasional India.

Hayat secara spesifik menyoroti eskalasi ketegangan ekstrem yang dipicu oleh kasus pembunuhan Hardeep Singh Nijjar, seorang warga negara Kanada yang secara aktif terlibat dalam upaya kemerdekaan Sikh dan dituduh oleh India sebagai pemimpin organisasi Khalistan Tiger Force (KTF).²⁶ Insiden pembunuhan tersebut memicu reaksi keras dari Perdana Menteri Kanada, Justin Trudeau, yang secara terbuka menuduh adanya keterlibatan agen pemerintah India di balik aksi pembunuhan di wilayah kedaulatan Kanada. Artikel ini menggarisbawahi bahwa tuduhan tingkat tinggi tersebut telah mengubah permasalahan diaspora domestik menjadi komplikasi diplomatik yang menghancurkan fondasi hubungan kedua negara.

²⁵ Hayat, M. U., Zaid, A., & Basit, A. (2024). Migration and national sentiments: Case study of Indian Sikh diaspora in Canada. *Pakistan Journal of Law, Analysis and Wisdom*, 3(10), 196–205.

²⁶ Hayat, M. U., Zaid, A., & Basit, A. (2024). Migration and national sentiments: Case study of Indian Sikh diaspora in Canada. *Pakistan Journal of Law, Analysis and Wisdom*, 3(10), 197

Sebagai dampak dari perselisihan tersebut, artikel ini mencatat terjadinya rentetan aksi balasan (*tit for tat moves*) yang secara cepat melumpuhkan hubungan fungsional bilateral antara Ottawa dan New Delhi. Tindakan pembalasan tersebut mencakup langkah saling usir diplomat tingkat tinggi, serta keputusan tegas pemerintah India yang membekukan sementara layanan penerbitan visa bagi warga Kanada dengan menjadikan ancaman keamanan terhadap staf konsuler sebagai dalih utama.²⁷ Rangkaian peristiwa ini merepresentasikan titik nadir dalam sejarah diplomasi Kanada-India yang berdampak langsung pada kelumpuhan komunikasi dan terhentinya berbagai instrumen kerja sama teknis.

Penggunaan kajian mereka memiliki relevansi yang sangat krusial dalam skripsi ini untuk membedah variabel krisis internasional dalam model analisis *Intermestic Affairs*. Artikel ini digunakan untuk mengonfirmasi landasan argumen bahwa konflik politik diaspora yang bersifat domestik pada akhirnya bereskalasi menjadi kebekuan diplomatik internasional yang merusak arsitektur kebijakan imigrasi pendidikan. Pengusiran diplomat yang dianalisis dalam artikel ini merupakan bukti kausalitas mengapa kapasitas operasional konsuler Kanada di India (IRCC) menjadi lumpuh total, yang pada gilirannya menjadikan keberlanjutan program percepatan visa seperti SDS menjadi suatu kemustahilan secara logistik dan politis.

1.7 Kerangka Konseptual

Dalam suatu penelitian, penggunaan teori dan konsep memiliki fungsi yang signifikan yang substansial. Elemen-elemen ini digunakan untuk membantu

²⁷ Hayat, M. U., Zaid, A., & Basit, A. (2024). Migration and national sentiments: Case study of Indian Sikh diaspora in Canada. *Pakistan Journal of Law, Analysis and Wisdom*, 3(10), 197

peneliti dan menganalisis permasalahan yang diangkat serta menjawab pernyataan penelitian, sekaligus menyediakan fondasi yang kokoh untuk merumuskan solusi atas pertanyaan-pertanyaan studi.

1.7.1. Rational Policy Model

Model konseptual *Rational Policy Model* pertama kali diformalkan secara spesifik oleh Graham T. Allison dalam artikelnya yang berjudul “*Conceptual Models and the Cuban Missile Crisis*” yang terbit di jurnal *The American Political Science Review* pada tahun 1969.²⁸ Allison menyatakan bahwa sebagian besar analisis kebijakan luar negeri sebenarnya sudah menggunakan model konseptual ini secara implisit. Allison menjelaskan dalam Model I ini bahwa perilaku pemerintah dan kejadian-kejadian dalam kebijakan luar negeri dan urusan militer sebagai tindakan yang dipilih oleh pemerintah yang berusaha memaksimalkan tujuan dan mendapatkan sasaran strategisnya. Tujuan utama dari penjelasan dalam model ini adalah untuk memperlihatkan bagaimana suatu negara atau pemerintah dapat secara rasional memilih tindakan tersebut, jika dihadapkan pada masalah tertentu. Pandangan terhadap negara atau pemerintah dilihat sebagai satu kesatuan yang bertindak sebagai pembuat keputusan yang rasional. Aktor tunggal ini diyakini tujuan yang spesifik, serta satu perkiraan yang konsisten mengenai konsekuensi dari setiap tindakannya. Ketika masalah strategis muncul, pemerintah menghadapi berbagai pilihan tindakan alternatif untuk merespons masalah tersebut.²⁹

²⁸ Allison, G. T. (1969). Conceptual models and the Cuban missile crisis. *The American Political Science Review*, 63(3), 689–718.

²⁹ Allison, G. T. (1969). Conceptual models and the Cuban missile crisis. *The American Political Science Review*, 63(3), 689–718.

Inti dari *Rational Policy Model* adalah dari cara memandang negara ibarat satu individu utuh yang bertindak sebagai pembuat keputusan tunggal yang rasional. Dinamika ataupun perdebatan politik dalam negeri diabaikan, dan semua tindakan dianggap sebagai pilihan sadar yang punya tujuan jelas untuk merespons masalah strategis. Saat menghadapi masalah, negara akan melihat daftar pilihan tindakan yang ada dan menghitung konsekuensi, lalu negara akan memilih tindakan yang memberikan manfaat paling besar untuk keamanan dan kepentingan nasionalnya.³⁰

1. *Rational Policy Paradigm*

Allison merumuskan *Rational Policy Paradigm* karena sebagian besar analisis kebijakan luar negeri selama ini menggunakan asumsi model rasional secara implisit. Tujuannya adalah untuk menarik kerangka berpikir yang biasanya tersembunyi menjadi eksplisit dan sistematis dengan menyatakan secara jelas asumsi dasar, konsep, serta proposisi yang digunakan. Menurut Allison, ada 5 komponen yang berfungsi sebagai parameter kerangka teoretis. Pertama, *Basic Unit of Analysis: Policy as National Choice*. Kejadian-kejadian dalam urusan luar negeri dikonseptualisasikan sebagai tindakan yang dipilih oleh suatu negara atau pemerintah nasional. Pemerintah memilih tindakan yang akan memaksimalkan tujuan dan sasaran strategisnya.

³⁰ Allison, G. T. (1969). Conceptual models and the Cuban missile crisis. *The American Political Science Review*, 63(3), 689–718.

"Solusi" terhadap masalah-masalah strategis ini merupakan kategori fundamental yang digunakan analis untuk memandang hal yang perlu dijelaskan.³¹ Kedua, *Organizing Concepts*. Kategori-kategori fundamental yang menstrukturkan bagaimana seorang analis memandang, mendefinisikan, dan membedah sebuah masalah. Di dalam *organizing concepts* ada 4 kategori, pertama, *National Actor* yaitu negara atau pemerintah dipahami sebagai pengambil keputusan yang rasional dan bersifat kesatuan (*unitary decision-maker*) yang bertindak sebagai agen. Aktor ini memiliki satu set tujuan yang spesifik (setara dengan fungsi utilitas yang konsisten), satu set opsi yang dipersepsikan, dan satu perkiraan mengenai konsekuensi yang akan mengikuti setiap alternatif.³² Kedua, *The Problem*, yaitu tindakan dipilih sebagai respons terhadap masalah strategis yang dihadapi oleh negara. Ancaman dan peluang yang muncul di "pasar strategis internasional" menggerakkan negara untuk bertindak.³³ Lalu ada *Static Selection*, yaitu jumlah keseluruhan dari aktivitas perwakilan pemerintah yang relevan dengan suatu masalah merupakan apa yang telah dipilih oleh negara tersebut sebagai "solusinya". Oleh karena itu, tindakan dikonseptualisasikan sebagai pilihan keadaan yang statis atau stabil di antara berbagai hasil alternatif, bukan sebagai serangkaian pilihan parsial dalam arus yang dinamis.³⁴

³¹ Allison, G. T. (1969). Conceptual models and the Cuban missile crisis. *The American Political Science Review*, 63(3), 693.

³² Allison, G. T. (1969). Conceptual models and the Cuban missile crisis. *The American Political Science Review*, 63(3), 694.

³³ Allison, G. T. (1969). Conceptual models and the Cuban missile crisis. *The American Political Science Review*, 63(3), 694.

³⁴ Allison, G. T. (1969). Conceptual models and the Cuban missile crisis. *The American Political Science Review*, 63(3), 694.

Selanjutnya ada *Action as Rational Choice*. Konsep ini memecah tindakan rasional ke dalam empat komponen turunan.³⁵ Pertama, *Goals and Objectives*, yaitu keamanan nasional dan kepentingan nasional adalah kategori utama di mana tujuan strategis dikonseptualisasikan. Negara mencari keamanan dan berbagai sasaran lainnya. Analisis berfokus pada tujuan utama dan melakukan kompromi (*trade-off*) terhadap efek samping secara intuitif. Kedua, *Options*, yaitu adanya berbagai jalur tindakan yang relevan dengan suatu masalah strategis yang menyediakan spektrum opsi bagi negara. Ketiga, *Consequences*, yaitu pelaksanaan setiap jalur tindakan alternatif akan menghasilkan serangkaian konsekuensi. Konsekuensi yang relevan ini merupakan bentuk dari manfaat (*benefits*) dan biaya (*costs*) dalam hubungannya dengan tujuan dan sasaran strategis. Dan yang terakhir, *Choice*, merupakan pilihan yang memaksimalkan nilai (*value-maximizing*). Agen rasional akan memilih alternatif yang konsekuensinya memiliki peringkat paling tinggi berdasarkan tujuan dan sasarannya.

Melanjutkan komponen fundamental, yaitu *Dominant Inference Pattern* merupakan paradigma yang mengarahkan analisis untuk bergantung pada pola inferensi atau penalaran berikut: jika sebuah negara melakukan suatu tindakan tertentu, negara tersebut pasti memiliki tujuan akhir di mana tindakan tersebut merupakan cara yang paling optimal untuk mencapainya. Kekuatan eksplanatori dari model kebijakan rasional ini berasal dari pola inferensi tersebut. Kebingungan terhadap suatu fenomena

³⁵ Allison, G. T. (1969). Conceptual models and the Cuban missile crisis. *The American Political Science Review*, 63(3), 694.

dapat dihilangkan dengan mengungkap pola yang memiliki tujuan, di mana kejadian tersebut dapat ditempatkan sebagai cara yang memaksimalkan nilai.³⁶

Selanjutnya, *General Proposition*, merupakan asumsi dasar tentang perilaku pemaksimalan nilai menghasilkan proposisi-proposisi yang menjadi pusat dari sebagian besar penjelasan analisis. Prinsip umumnya adalah bahwa kemungkinan terjadinya suatu tindakan tertentu dihasilkan dari kombinasi antara, pertama, nilai dan tujuan yang relevan dari negara tersebut (*relevant values and objectives*). Kedua, jalur tindakan alternatif yang dipersepsikan (*perceived alternative courses of action*). Ketiga, estimasi atas berbagai serangkaian konsekuensi yang akan mengikuti setiap alternatif (*estimates of various sets of consequences*). Keempat, penilaian bersih dari setiap serangkaian konsekuensi tersebut (*net valuation of each set of consequences*).³⁷ Prinsip umum ini menghasilkan dua proposisi utama, pertama, *an increase in the cost of an alternative*, yaitu penurunan nilai dari serangkaian konsekuensi yang akan mengikuti suatu tindakan, atau penurunan probabilitas untuk mencapai konsekuensi yang ditetapkan, akan mengurangi kemungkinan alternatif tersebut dipilih. Kedua, *a decrease in the costs of an alternative*, yaitu peningkatan nilai dari serangkaian konsekuensi yang akan mengikuti alternatif tersebut, atau peningkatan probabilitas untuk mencapai konsekuensi yang ditetapkan,

³⁶ Allison, G. T. (1969). Conceptual models and the Cuban missile crisis. *The American Political Science Review*, 63(3), 694.

³⁷ Allison, G. T. (1969). Conceptual models and the Cuban missile crisis. *The American Political Science Review*, 63(3), 694.

akan meningkatkan kemungkinan tindakan tersebut dipilih.³⁸ Dan yang terakhir adalah *Specific Propositions*, merupakan proposisi umum yang dapat digabungkan dengan fakta-fakta spesifik untuk menghasilkan sub-teori.

2. *Variants of the Rational Policy Model*

Paradigma dasar di atas menunjukkan versi paling murni dari model rasional, di mana aktor internasional dipandang sekadar sebagai mekanisme pemaksimalan nilai untuk beralih dari masalah strategis ke solusi logis. Akan tetapi, Allison dan beberapa analis umumnya mengandalkan varian-varian modifikasi dari model "murni" ini. Tujuan utamanya tetap sama, yaitu menempatkan tindakan dalam kerangka pemaksimalan nilai, namun dengan batasan-batasan tertentu.³⁹ Varian-varian tersebut berjumlah 3 dimana varian pertama berfokus pada aktor nasional beserta kecenderungannya. Analisis membatasi tujuan, alternatif, dan konsekuensi berdasarkan kecenderungan nasional atau sifat kepribadian yang tercermin dalam sebuah *operational code*. Perhatian pada prinsip tindakan atau tujuan khusus akan mempersempit tujuan, alternatif, atau konsekuensi dalam paradigma tersebut.⁴⁰ Namun untuk varian kedua, varian ini berfokus pada pemimpin individu atau kelompok kepemimpinan sebagai aktor yang preferensinya sedang dimaksimalkan. Karakteristik pribadi atau kelompok ini dibiarkan memodifikasi alternatif,

³⁸ Allison, G. T. (1969). Conceptual models and the Cuban missile crisis. *The American Political Science Review*, 63(3), 694.

³⁹ Allison, G. T. (1969). Conceptual models and the Cuban missile crisis. *The American Political Science Review*, 63(3), 695.

⁴⁰ Allison, G. T. (1969). Conceptual models and the Cuban missile crisis. *The American Political Science Review*, 63(3), 695.

konsekuensi, dan aturan pemilihan.⁴¹ Dan yang terakhir adalah varian ketiga dimana varian ini lebih kompleks dikarenakan mengakui adanya beberapa aktor di dalam sebuah pemerintahan, misalnya faksi *Hawks* (agresif) dan *Doves* (pasifis), atau pihak militer dan sipil. Namun, varian ini berusaha menjelaskan atau memprediksi sebuah peristiwa dengan merujuk pada tujuan spesifik dari aktor yang memenangkan perdebatan tersebut.⁴² Dalam penerapannya, analisis sering kali mengubah penggunaan dari satu varian ke varian lain, atau meminjam aspek-aspek (*ad hoc*) yang secara logis tidak cocok dengan model dasar tersebut. Terkadang analisis membingkus kejadian dalam format model rasional agar lebih mudah dipahami oleh audiens. Selain itu, ketika prediksi yang diturunkan dari model dasar ini gagal terwujud, analisis sering kali menggunakan konsep "kesalahan" sebagai alasan. Meskipun ada banyak modifikasi, adaptasi ini pada dasarnya hanyalah tambahan pada logika dasar model rasional itu sendiri.

Dengan demikian, model konseptual *rational policy model* dalam penelitian ini memungkinkan penulis untuk menghasilkan analisis yang mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana proses Kanada dalam mengeluarkan kebijakan program Student Direct Stream.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merujuk pada pendekatan sistematis yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menafsirkan data guna memahami suatu

⁴¹ Allison, G. T. (1969). Conceptual models and the Cuban missile crisis. *The American Political Science Review*, 63(3), 695.

⁴² Allison, G. T. (1969). Conceptual models and the Cuban missile crisis. *The American Political Science Review*, 63(3), 695.

fenomena secara ilmiah. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif sebagai pendekatan utama. Metode kualitatif bertujuan untuk mengkaji fenomena politik dan sosial secara komprehensif dengan menekankan aspek-aspek yang tidak dapat direduksi ke dalam kuantifikasi numerik, seperti dinamika institusional, relasi kekuasaan, dan kalkulasi kepentingan nasional yang melatarbelakangi pembuatan keputusan pemerintah. Pendekatan ini lazim digunakan dalam kajian *Foreign Policy Analysis* (FPA) untuk memahami realitas empiris melalui analisis deskriptif dan interpretatif tanpa mengandalkan perhitungan statistik.⁴³

Penggunaan metode kualitatif memungkinkan penulis untuk menganalisis secara mendalam siklus hidup kebijakan Student Direct Stream (SDS) Kanada, mulai dari fase pembentukan pada tahun 2018, eskalasi volume mahasiswa di tahun 2022, hingga terminasi program secara total pada tahun 2024. Pendekatan ini secara khusus digunakan untuk menganalisis interaksi antara faktor domestik Kanada, seperti strategi pemenuhan defisit tenaga kerja, pembekuan dana perguruan tinggi provinsi, dan krisis kapasitas perumahan nasional, dengan faktor internasional, khususnya kegagalan layanan operasional akibat sengketa diplomatik Kanada-India pasca-kasus Hardeep Singh Nijjar. Dengan demikian, metode kualitatif memberikan ruang analisis yang komprehensif terhadap kompleksitas pergeseran rasio biaya dan manfaat yang pada akhirnya memaksa pemerintah Kanada melakukan tindakan rasional untuk melikuidasi instrumen kebijakan imigrasinya.

1.8.1. Jenis Penelitian

⁴³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, ed. Martinis Yamin, 2nd ed. (Gaung Persada Press PP - Jakarta, 2010).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain analisis-eksplanatif yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan “mengapa” suatu fenomena peluncuran kebijakan pendidikan dapat terjadi. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini nantinya akan memperlihatkan hubungan kausalitas antarvariabel yang dianalisis, terutama persinggungan antara motif makroekonomi Kanada dengan realitas krisis kapasitas infrastruktur domestik serta kelumpuhan operasional akibat sengketa diplomatik dengan India. Melalui jenis penelitian ini, penulis menganalisis dinamika domestik dan internasional secara komprehensif untuk menjelaskan rasionalitas pemerintah Kanada sebagai aktor tunggal dalam membuat pilihan kebijakan luar negerinya, khususnya dalam merespons pergeseran drastis rasio biaya dan manfaat dari eksistensi program SDS di tengah volatilitas hubungan Kanada-India.

1.8.2. Batasan Penelitian

Periode analisis dimulai dari 2018, tahun peluncuran program SDS dan awal lonjakan signifikan mahasiswa internasional, hingga 2024, saat pengumuman resmi penghentian program SDS.

1.8.3. Unit dan Level Analisis

Menurut Mohtar Mas'ood, unit analisis adalah satuan yang perilakunya akan dideskripsikan, dijelaskan, dan diramalkan dalam penelitian, serta unit ini adalah objek utama penelitian.⁴⁴ Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kebijakan Luar Negeri dan Imigrasi

⁴⁴ Mas'ood, M. (1990). *Ilmu hubungan internasional: Disiplin dan metodologi*. LP3ES.

Pemerintah Federal Kanada, secara spesifik kebijakan terkait Program Student Direct Stream.

Sebagaimana dirumuskan oleh Tirta N. Mursitama, merupakan instrumen pembatasan fokus penelitian guna memastikan subjek dan objek yang diteliti tetap berada dalam ranah ilmiah yang konsisten.⁴⁵ Tingkat analisis berdasarkan penulisan yang dikemukakan oleh John Spanier dalam studi Hubungan Internasional diklasifikasikan ke dalam tiga level, yaitu sistem, negara, dan individu. Penelitian ini memakai tingkat analisis pada level negara (*state-level analysis*). Penggunaan level negara ini didasarkan pada asumsi bahwa proses pembuatan keputusan, perumusan, regulasi serta kebijakan luar negeri merupakan otoritas yang berlangsung di dalam struktur domestik suatu negara.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik *library research* dengan memanfaatkan data primer dan sekunder yang otoritatif. *Library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi ini merupakan penelitian yang menfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya tanpa perlu melakukan riset lapangan. Sumber data berasal dari laporan tahunan dan rilis pers dari Immigration, Refugees, and Citizenship Canada (IRCC), Rental Market Reports dari Canada Mortgage and Housing Corporation (CMHC),

⁴⁵ Tirta N. Mursitama, "Mengenal Tingkat Analisis dalam Hubungan Internasional," Jurnal Hubungan Internasional, 2006.

laporan dari Global Affairs Canada, laporan resmi dari House of Commons of Canada lebih tepatnya The Standing Committee on Citizenship and Immigration (CIMM) serta publikasi resmi dari kedua belah pihak. Data sekunder dikumpulkan dari jurnal-jurnal ilmiah mengenai teori *rational actor model*, migrasi pendidikan dan *financialization of housing* serta laporan dari berbagai instansi di Kanada seperti contoh Canadian Bureau for International Education (CBIE).

1.8.5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang sistematis untuk memastikan bahwa setiap informasi yang diperoleh mampu menjawab kompleksitas permasalahan secara ilmiah. Berikut adalah tahapan-tahapan analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini:⁴⁶

1. Pengelompokan Data Berdasarkan Tema

Langkah awal dalam teknik analisis ini dimulai dengan mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan ke dalam tema-tema historis dan struktural yang menjadi pilar utama penelitian, yakni rasionalitas dalam pembentukan SDS, peningkatan volume mahasiswa internasional, konflik diplomatik Kanada-India, serta krisis infrastruktur domestik dan pemberhentian program. Kategorisasi ini krusial untuk memisahkan antara narasi kebijakan imigrasi di tingkat domestik dan realitas geopolitik di tingkat internasional. Dengan mengelompokkan

⁴⁶ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications. 16-19

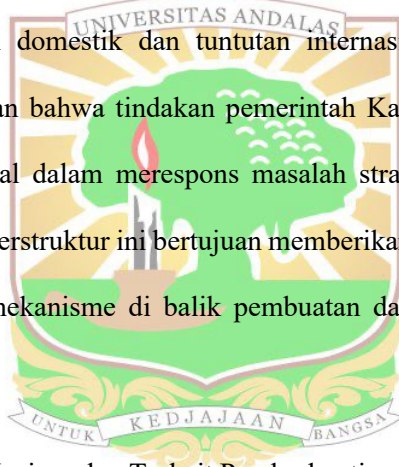
data ke dalam tema-tema tersebut, penulis dapat melihat gambaran besar mengenai bagaimana posisi Kanada dalam memfasilitasi kepentingan domestiknya sering kali berbenturan dengan dinamika hubungan bilateral dengan India. Tahapan ini berfungsi sebagai fondasi untuk menjaga alur logika penelitian agar tetap konsisten dan terfokus pada variabel-variabel yang telah ditentukan, sehingga analisis tidak meluas ke isu-isu yang tidak relevan.

2. Reduksi Data

Setelah data dikelompokkan, penulis melakukan reduksi data sebagai upaya menyaring informasi dan memisahkan fakta empiris yang relevan dari data yang bersifat sekunder atau kurang signifikan. Mengingat besarnya volume informasi terkait kebijakan imigrasi Kanada dan hubungan bilateralnya dengan India, reduksi data menjadi instrumen esensial untuk mengabstraksi poin-poin penting dari dokumen resmi IRCC, *Global Affairs Canada*, maupun laporan institusional. Proses ini difokuskan pada data yang secara konkret menunjukkan pergeseran rasio biaya dan manfaat dari program SDS. Reduksi data bukanlah sekadar pembuangan informasi, melainkan analisis yang menajamkan, memilih, dan memfokuskan data sedemikian rupa sehingga bertransformasi menjadi informasi yang siap untuk dianalisis lebih dalam.

3. Interpretasi dan Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian diinterpretasikan dan disajikan secara naratif dengan mengacu secara ketat pada kerangka *Rational Actor Model*. Pada tahap ini, penulis memaparkan temuan secara deskriptif dan memberikan makna analitis mengenai bagaimana pemerintah Kanada bertindak sebagai pengambil keputusan rasional yang menyatu. Penyajian data disusun secara sistematis untuk memperlihatkan hubungan kausalitas antara variabel kebijakan ekonomi dengan variabel pembatas berupa krisis infrastruktur dan kelumpuhan layanan operasional. Tahap ini menguraikan bagaimana dinamika kepentingan domestik dan tuntutan internasional berinteraksi, serta membuktikan bahwa tindakan pemerintah Kanada merupakan pilihan yang rasional dalam merespons masalah strategis yang dihadapinya. Penjelasan terstruktur ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai mekanisme di balik pembuatan dan pembatalan kebijakan SDS.



4. Penarikan Kesimpulan Terkait Pemberhentian Kebijakan SDS

Tahap akhir dari teknik analisis ini adalah penarikan kesimpulan yang difokuskan untuk menjawab fenomena siklus hidup program SDS Kanada-India. Kesimpulan ini dirumuskan berdasarkan sintesis dari seluruh tahapan sebelumnya untuk memberikan jawaban akhir atas strategi kebijakan luar negeri pemerintah Kanada. Melalui analisis ini, penulis akan menunjukkan bahwa penghentian program SDS secara total pada akhir tahun 2024 bukanlah sebuah kegagalan taktis, melainkan sebuah pilihan pemaksimalan nilai (*value-maximizing*) yang

rasional, di mana serangkaian konsekuensi negatif di tingkat domestik dan internasional telah melampaui sasaran strategis awal yang ingin dicapai pemerintah Kanada.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang masalah yang menjelaskan secara komprehensif dan memperlihatkan urgensi penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran teori *rational policy model*, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TRANSFORMASI KEBIJAKAN IMIGRASI PENDIDIKAN KANADA DAN IMPLEMENTASI STUDENT DIRECT STREAM

Memaparkan latar belakang historis dan membedah perubahan dan dinamika kebijakan imigrasi pendidikan Kanada serta menjelaskan pembentukan dan pelaksanaan program Student Direct Stream. Bab ini akan membedah mekanisme teknis program Student Direct Stream (SDS) dan

menyajikan data statistik kenaikan drastis jumlah mahasiswa internasional sebagai bukti keberhasilan awal program.

BAB III FAKTOR PENGHENTIAN PROGRAM DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Fokus pada variabel penyebab keruntuhan. Bagian ini menganalisis dampak domestik berupa krisis perumahan dan dampak eskalasi konflik diplomatik pasca-Nijjar yang berefek terhadap layanan operasional visa dan sentimen publik serta menjelaskan keputusan penghentian program Student Direct Stream (SDS).

BAB IV ANALISIS KEBIJAKAN IMIGRASI PENDIDIKAN KANADA

Bab empat merupakan inti analisis di mana penulis mensintesis temuan dari bab-bab sebelumnya menggunakan kerangka konseptual yang telah ditentukan. Penulis akan menganalisis alasan rasional serta permasalahan yang sedang dialami oleh Kanada yang akhirnya mengambil keputusan untuk memberhentikan program Student Direct Stream. Bab ini juga akan mengungkap tujuan Kanada dalam mencapai sasaran strategis dan *value-maximizing* serta membedah keputusan.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan utama dari penelitian dan rekomendasi strategis bagi pemerintah Kanada untuk membuat kebijakan

luar negeri mereka dengan konsiderasi terhadap faktor domestik mereka serta tetap bisa menjalankan hubungan bilateral yang baik dengan negara pendonor.

